

## PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM IDEAL DENGAN MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU Pada *Islamic Boarding School* di Kabupaten Sleman

Adnan Zuhdi Nur Rahman, Kahar Sunoko, Leny Pramesti  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
adnanzuhdi96@student.uns.ac.id

### Abstrak

Bangsa Indonesia diprediksi akan mengalami bonus demografi. Penyiapan usia produktif dengan peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu kunci agar bonus demografi. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah degradasi moral berupa kenakalan remaja. Kenakalan remaja justru terjadi di lingkungan sekolah. Pendidikan berbasis karakter di sekolah belum optimal dari segi kurikulum dan lingkungan fisik sekolah. *Islamic boarding school* sebagai alternatif sekolah memiliki lingkungan yang tidak optimal dalam pendidikan karakter. Tujuan dilakukannya penelitian untuk menyusun konsep pembentukan karakter muslim ideal dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur perilaku pada *islamic boarding school* di Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif berupa studi literatur arsitektur perilaku, studi tentang *islamic boarding school*, dan studi literatur karakter anak usia remaja. Data yang diperoleh berupa data non-fisik, seperti prinsip-prinsip arsitektur perilaku, kurikulum pembentukan karakter muslim, dan karakter anak usia remaja, serta data fisik mengenai kondisi tapak. Data yang diperoleh kemudian menjadi bahan untuk menganalisis perencanaan dan perancangan. Hasil dari penelitian ini adalah konsep perancangan *islamic boarding school* di Kabupaten Sleman dengan pendekatan arsitektur perilaku yang diterapkan pada peruangan, tampilan bangunan, dan sirkulasi tapak.

**Kata kunci:** karakter muslim, remaja, degradasi moral, *islamic boarding school*, arsitektur perilaku.

### 1. PENDAHULUAN

Tren peningkatan jumlah penduduk Indonesia dengan diikuti pula rasio jumlah penduduk produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar daripada jumlah penduduk nonproduktif menyebabkan Indonesia pada tahun 2030-2040 akan mendapati momentum yang dinamakan bonus demografi (Afandi, 2017). Persiapan yang optimal menyongsong bonus demografi akan menjadikan bangsa Indonesia dapat meningkatkan *bargaining position* diantara negara maju. Begitupun sebaliknya jika bangsa Indonesia tidak mampu mempersiapkan dengan baik maka dapat timbul berbagai masalah sosial di masyarakat. Menurut Haning Romdiati (2016) prioritas pembangunan adalah dalam bidang pendidikan.

Salah satu fenomena pendidikan yang terjadi saat ini adalah degradasi moral pada pelajar usia Sekolah Menengah Atas (SMA) yang nota bene adalah usia produktif. Degradasi moral tercermin dari maraknya kasus kenakalan remaja mulai dari membolos sampai tindak pembunuhan. Dari kondisi tersebut, dibutuhkan upaya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja berupa kurikulum yang komprehensif sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi *transfer of value* juga tersampaikan. Dengan adanya *transfer of value*, peserta didik mendapatkan nilai-nilai moral yang berguna untuk membedakan antara perilaku baik dengan perilaku buruk sehingga setelah melalui proses pembinaan akan menjadi karakter yang baik pada peserta didik.

Dalam pembentukan karakter, agama mempunyai peran penting karena nilai-nilai moral yang menyusun karakter diambil berdasarkan ajaran agama tidak terpengaruh oleh perubahan waktu dan tempat. *Islamic boarding school* merupakan alternatif konsep sekolah islami yang selama 24 jam mendidik siswa dengan kurikulum pembentukan karakter muslim ideal. Menurut Isa dan Manshur (2016) terdapat 10 karakter yang harus terinternalisasikan dalam diri seorang muslim.

Oleh karena itu, dibutuhkan rancangan *islamic boarding school* jenjang SMA yang mempertimbangkan aspek perilaku dalam upaya pembentukan karakter siswanya. Menurut Rapoport (dalam Haryadi, 1995) pendekatan perilaku menitikberatkan pada kaitan timbal balik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Menurut Weisten dan David (1987) terdapat 4 prinsip pada arsitektur perilaku. Penerapan arsitektur perilaku pada *islamic boarding school* bertujuan untuk memberikan dorongan dalam pembentukan karakter muslim yang ideal bagi remaja.

Kabupaten Sleman menjadi lokasi pendirian sekolah dengan pertimbangan jarak yang relatif dekat dengan pusat Kota Yogyakarta yang merupakan kota pelajar. Pengembangan pembangunan Kabupaten Sleman diarahkan sebagai pusat pendidikan, lumbung pangan DIY, pengembangan kebudayaan sebagai pendukung kepariwisataan DIY, sentra industri kecil dan menengah, agro industri dan industri jasa. Di sisi lain, Kabupaten Sleman satu-satunya daerah yang memiliki kondisi geografis berupa pegunungan yang sejuk sehingga kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penerapan pendekatan arsitektur perilaku pada *islamic boarding school* mengacu pada teori prinsip-prinsip arsitektur perilaku menurut Weisten dan David. Penerapan tersebut ditujukan untuk mendukung proses pembentukan karakter muslim. Berdasarkan hal tersebut, perumusan konsep terbagi menjadi lima tahap yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Tahap pertama dilakukan pengumpulan data primer terkait kondisi tapak, klimatologis, perilaku siswa dan guru, serta kurikulum pembentukan karakter muslim. Tahap kedua dilakukan pengumpulan data sekunder berupa studi literatur yang berhubungan dengan data primer, yaitu: tinjauan tentang *islamic boarding school*, teori prinsip-prinsip arsitektur perilaku dan jurnal yang berkaitan dengan topik. Tahap ketiga dilakukan analisis permasalahan fisik yaitu tapak dan permasalahan non-fisik yaitu perilaku pengguna. Tahap keempat dilakukan analisis teori prinsip-prinsip arsitektur perilaku dan tinjauan *islamic boarding school*. Teori prinsip-prinsip arsitektur perilaku dipilih kemudian dipilih bagian yang berkaitan dengan *islamic boarding school*. Tahap kelima, dari hasil analisis teori dan permasalahan di atas, dilakukan pengkajian dan perumusan solusi sebagai acuan dalam konsep perencanaan dan perancangan *islamic boarding school* di Kabupaten Sleman.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi literatur tentang karakter muslim ideal didapatkan 10 karakter, yaitu: 1) aqidah (keyakinan) yang bersih, 2) ibadah yang benar, 3) akhlak yang mulia, 4) kekuatan jasmani, 5) intelek dalam berfikir, 6) berjuang melawan hawa nafsu, 7) pandai menjaga waktu, 8) teratur dalam suatu urusan, 9) mampu berusaha sendiri/mandiri, 10) bermanfaat bagi orang lain. 10 karakter tersebut kemudian digunakan sebagai kurikulum kegiatan pembentukan karakter siswa di *Islamic Boarding School*. Dalam kegiatan pembentukan karakter siswa ditentukan perilaku-perilaku yang dikehendaki sebagai indikator kesesuaian dengan 10 karakter muslim ideal.

Hasil perumusan perilaku-perilaku yang dikehendaki tersebut kemudian dikaji dengan prinsip-prinsip arsitektur perilaku, yaitu: 1) mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, 2) mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan, 3) memenuhi nilai estetika,

komposisi dan estetika bentuk, 4) memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai. Hasil dari pengkajian tersebut berupa kriteria perancangan *islamic boarding school*.

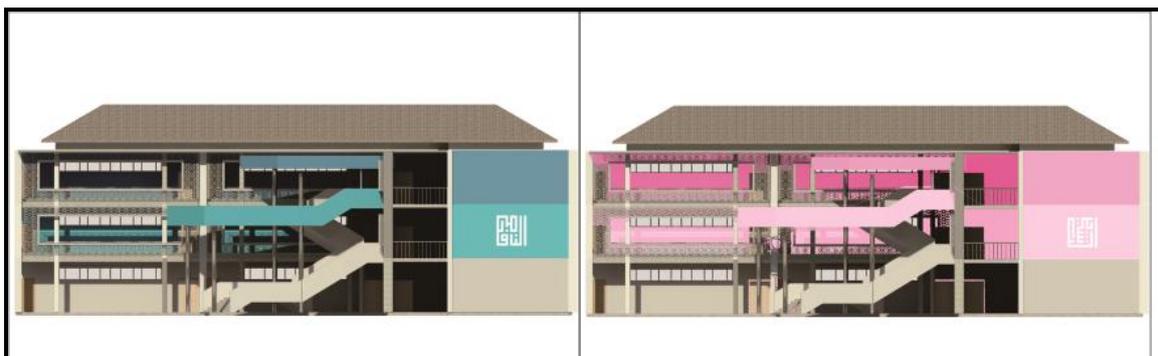
1. Pembentukan Karakter Aqidah yang Bersih

Aqidah merupakan kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. Aqidah yang bersih merupakan kepercayaan yang utuh kepada pokok-pokok aqidah (keyakinan) islam (Isa dan Manshur 2016). Pembentukan karakter aqidah yang bersih diterapkan dalam aktivitas keseharian di *islamic boarding school*, yaitu: sholat, belajar, dan bermain. Dalam melakukan aktivitas tersebut, siswa memiliki perilaku tetap mengingat Allah setiap saat. Selanjutnya dikaji dengan prinsip “mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan”. Siswa dapat mengingat Allah ketika melihat *asmaul husna* (nama-nama baik Allah). Fasad bangunan merupakan elemen yang sering dilihat ketika akan melakukan aktivitas indoor maupun outdoor.

Kajian tersebut menghasilkan solusi desain berupa ornamen kaligrafi *asmaul husna* pada fasad bangunan.



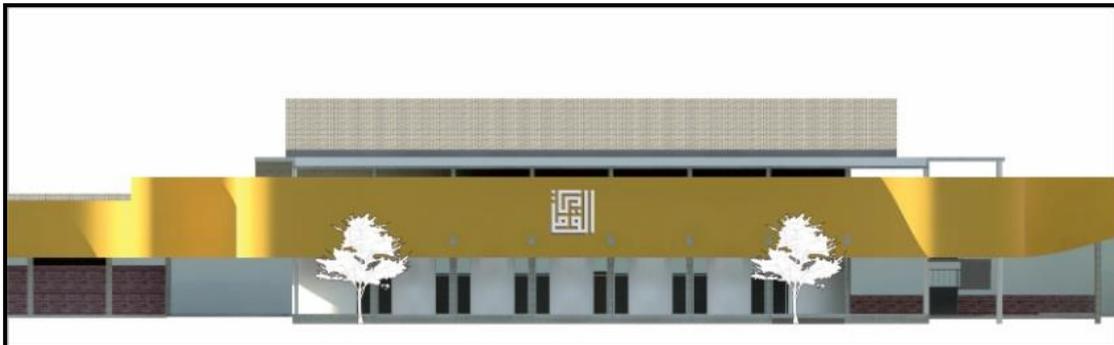
Gambar 1  
Ornamen kaligrafi fasad masjid dan perpustakaan



Gambar 2  
Ornamen kaligrafi fasad kelas



Gambar 3  
Ornamen kaligrafi fasad asrama

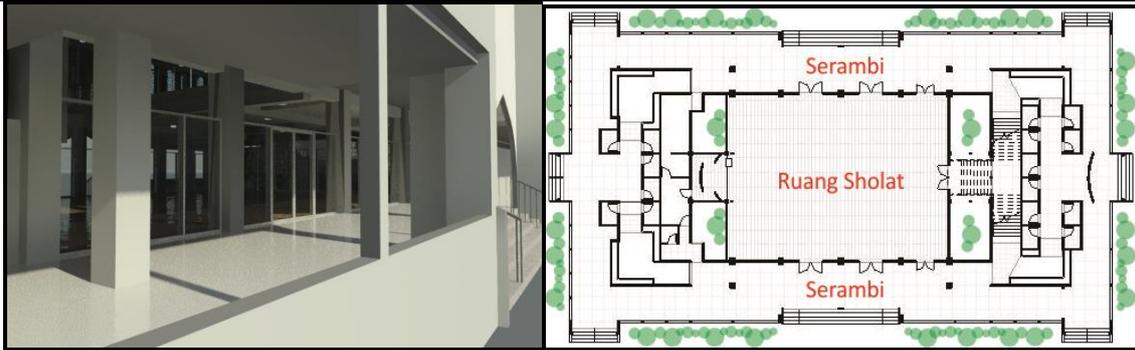


Gambar 4  
Ornamen kaligrafi fasad sport center

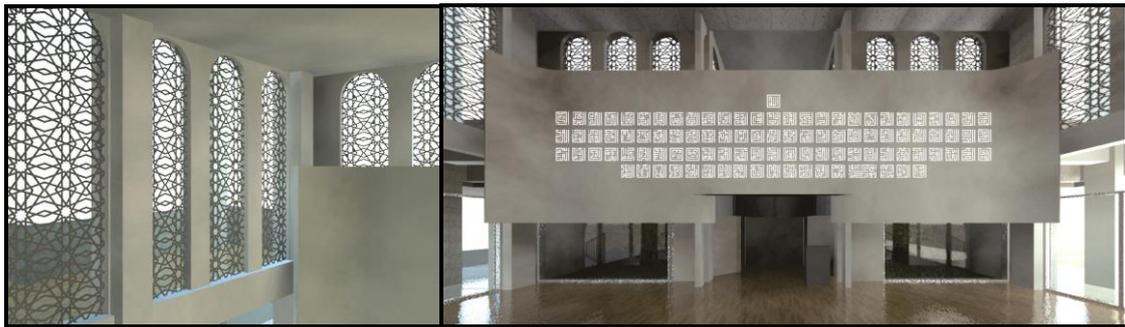
## 2. Pembentukan Karakter Ibadah yang Benar

Ibadah yang benar berarti ibadah yang sempurna dan tanpa cacat (Isa dan Manshur 2016). Bagi seorang muslim ibadah sholat merupakan ibadah yang utama. Dalam mengerjakan ibadah sholat siswa memiliki perilaku semangat dan khusyuk. Perilaku tersebut kemudian dikaji dengan prinsip “mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan”. Khusyuk dalam sholat diartikan sebagai sikap tenang dan fokus kepada Allah. Ruang sholat yang dapat meminimalisir gangguan dan meningkatkan spiritualitas akan membantu pengguna untuk mencapai sikap khusyuk dan fokus.

Solusi desain untuk meminimalisir gangguan visual berupa serambi yang memberikan efek pembayangan sehingga mengurangi silau pada ruang sholat. Gangguan suara diminimalisir dengan pemberian vegetasi untuk mengurangi kebisingan dan pemberian serambi untuk memberikan jarak dari ruang sholat ke jalan yang merupakan sumber kebisingan. Gangguan termal diminimalisir dengan penempatan vegetasi di sekeliling ruang sholat dan memberikan bukaan pada lantai 2 untuk menciptakan sirkulasi udara alami. Ornamen geometrik sederhana dan kaligrafi asmaul husna dapat meningkatkan spiritualitas ruang sholat.



Gambar 5  
Efek pebayangan pada serambi masjid dan vegetasi di sekeliling ruang sholat



Gambar 6  
Bukaan dengan ornamen geometri pada lantai 2 dan kaligrafi asmaul husna

### 3. Pembentukan Karakter Akhlak yang Mulia

Akhlak mencakup interaksi seseorang dengan tuhan, sesama manusia dan makhluk lainnya. Akhlak yang mulia dapat dibentuk dengan pengulangan dan pembiasaan. Pengulangan dan pembiasaan akhlak yang mulia membutuhkan interaksi yang tinggi pada aktivitas sholat, belajar, bermain, dan istirahat. Terjadi interaksi dan pergaulan yang baik antar siswa dan pengguna lainnya. Untuk menciptakan interaksi dan pergaulan yang baik, diperlukan pengkajian perilaku siswa dengan prinsip “mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan” dan prinsip “memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai”.

Perilaku remaja memiliki kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok (Gunarsa, 2008). Perilaku tersebut diwadahi dengan ruang publik yang dapat digunakan sebagai tempat berinteraksi. Ruang publik yang mendapatkan pengawasan dari lingkungan serta pemisahan peruntukan laki-laki dan perempuan dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja pada ruang publik tersebut.

Solusi desain untuk kajian di atas adalah ruang publik yang berupa bangku melingkar dan teduh dapat meningkatkan interaksi dan kenyamanan termal. Sehingga penerapan pada desain *islamic boarding school* berupa penempatan beberapa bangku melingkar pada ruang publik di antara masjid dengan kelas serta perpustakaan dengan asrama.



Gambar 7

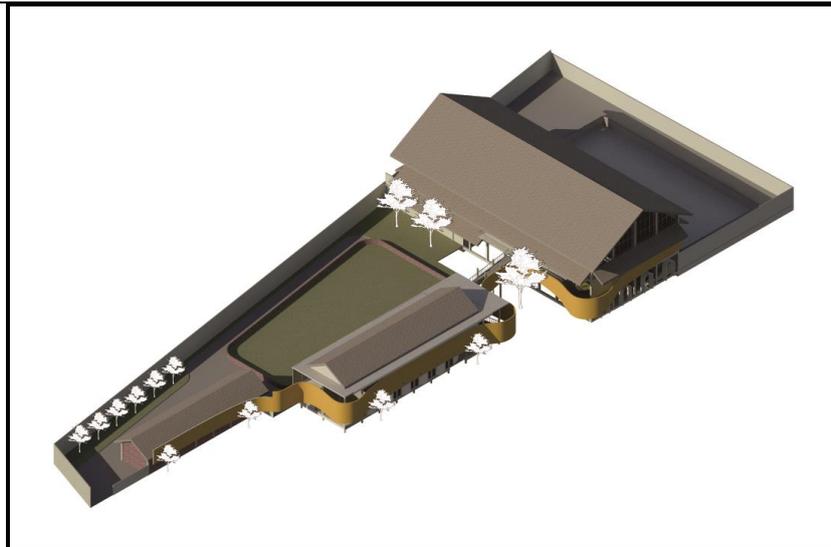
Bangku melingkar pada ruang publik yang berada di antara perpustakaan dan asrama

#### 4. Pembentukan Karakter Jasmani yang Kuat

Jasmani yang memiliki kekuatan prima dapat membantu pula pikiran menjadi prima. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki sikap aktif dalam menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh dengan melakukan olahraga yang rutin. Perilaku dan kecenderungan siswa yang merupakan usia remaja dikaji dengan prinsip “memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai” dan prinsip “mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan”.

Karakteristik remaja secara fisik salahsatunya mengalami perubahan bentuk tubuh menuju pendewasaan. Olahraga bagi remaja penting untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan membentuk pola hidup sehat. Remaja identik dengan kegiatan yang dinamis. Karakteristik remaja secara psikis senang melakukan eksperimen yang dalam kasus ini adalah eksperimen olahraga yang disukainya. Sehingga perlu adanya fasilitas olahraga yang variatif.

Solusi desain untuk kajian tersebut dirancang sport center dengan fasilitas olahraga berupa lapangan futsal, lapangan basket, lapangan badminton, lapangan berkuda, lapangan panahan, kolam renang dan fitness center. Menciptakan kesan dinamis pada fasad bangunan sport center berupa bentuk lengkungan. Memberikan kesan semangat dan jiwa muda dengan penggunaan warna oranye.



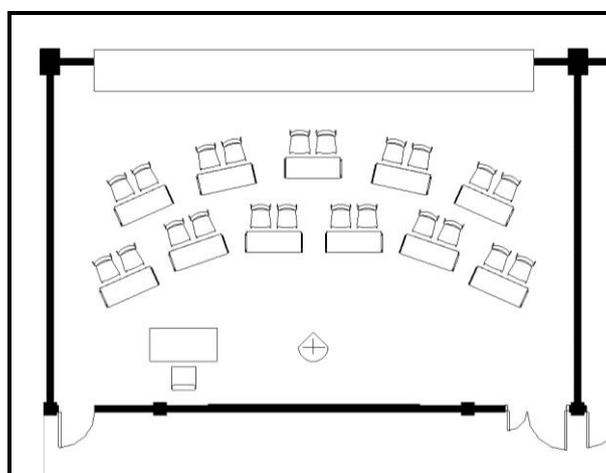
**Gambar 10**  
**Aksonometri sport center**

5. Pembentukan Karakter Intelek Dalam Berfikir

Menurut Isa dan Mashur (2016), intelek dalam berfikir adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu memperoleh informasi dan keterampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya. Pembentukan karakter ini diterapkan dengan aktivitas belajar reguler dan membaca buku di perpustakaan. Oleh karena itu diharapkan guru mampu berinteraksi dengan semua siswa di dalam kelas serta siswa aktif membaca buku dan berdiskusi. Selanjutnya perilaku tersebut dikaji dengan prinsip “mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan”.

Menurut Kinarthy (dalam Titiani Widati, 2015) posisi duduk yang berada di tengah barisan pertama dapat meningkatkan komunikasi, mendorong siswa memberikan pendapat dan memberikan ruang perhatian yang cukup. Posisi duduk tersebut optimal dikarenakan siswa memandang guru lurus ke depan. Agar semua siswa dapat memandang guru lurus ke depan maka posisi duduk siswa ditata secara melingkar dengan posisi guru sebagai titik pusatnya.

Solusi desain dari hasil kajian tersebut berupa rancangan tata kursi dan meja yang berbentuk setengah lingkaran.



**Gambar 11**  
**Denah penataan kursi dan meja pada ruang kelas**

Solusi desain untuk menambah minat baca pada siswa. Peletakan perpustakaan berdekatan dengan gedung asrama dan gedung kelas. Pada fasad kiri dan kanan perpustakaan dirancang memiliki beberapa bukaan kaca disepanjang sisi. siswa dapat tertarik masuk ke dalam perpustakaan.



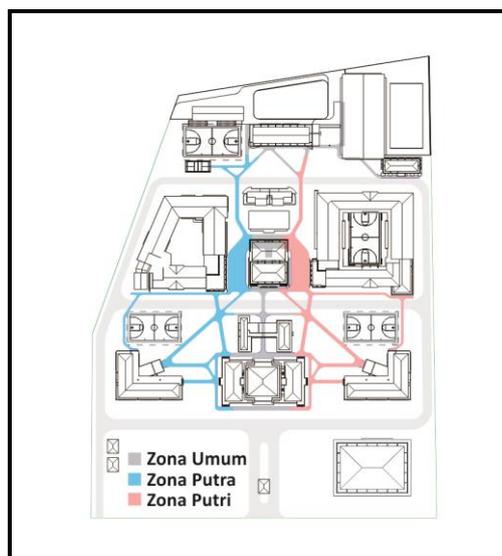
**Gambar 12**

**Tampak kiri (kiri), tampak depan (tengah), dan tampak kanan (kanan) bangunan perpustakaan**

6. Pembentukan Karakter Berjuang Melawan Hawa Nafsu

Karakter berjuang melawan hawa nafsu dapat dilakukan dengan menundukkan pandangan mata, mengatur emosi saat nafsu jiwa muncul sehingga nafsu jiwa tersebut dapat diarahkan kepada aktivitas positif di setiap waktu dan kondisi. Sehingga diharapkan siswa dapat mengoptimalkan waktu luang dengan kegiatan olahraga dan hobi. Kondisi yang diharapkan tersebut dikaji dengan prinsip “memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai”. Pemakai pada kasus ini adalah siswa yang merupakan anak usia remaja. Pada usia remaja mulai adanya perilaku ketertarikan dengan lawan jenis. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja. Sehingga perlu diantisipasi dengan pendidikan dan lingkungan yang terkendali.

Solusi desain untuk kajian diatas adalah dengan pembagian area islamic boarding school menjadi 3 zona, yaitu: zona umum yang dapat digunakan untuk interaksi lawan jenis, zona putra yang hanya digunakan untuk interaksi antar siswa, dan zona putri yang hanya digunakan untuk interaksi antar siswi. Pendidikan terkait lawan jenis dilakukan oleh guru dengan pengawasan dan bimbingan pada zona umum. Lingkungan yang terkendali diwujudkan dengan memberikan batas dan karakter zona yang kuat untuk membedakan peruntukan laki-laki atau perempuan.



**Gambar 13**

**Ilustrasi Pembagian zona**



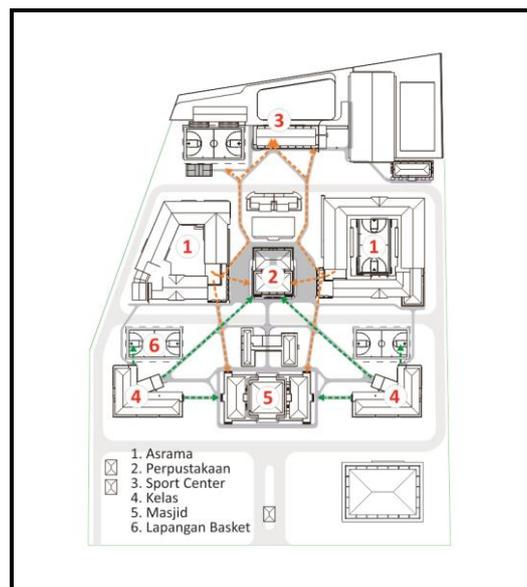
**Gambar 14**  
Karakter bentuk pagar dan warna pada zona putra dan putri

#### 7. Pembentukan Karakter Pandai Menjaga Waktu

Seorang muslim mampu mengoptimalkan waktu dengan aktivitas yang positif yang bernilai ibadah. Pembentukan karakter pandai menjaga waktu diwujudkan dengan mengoptimalkan waktu luang dengan kegiatan membaca, olahraga dan ibadah. Untuk mendorong siswa dapat mengoptimalkan waktu luang maka perancangan *islamic boarding school* dikaji dengan prinsip “mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan”.

Aktivitas membaca diwadahi dengan adanya perpustakaan. Aktivitas olahraga diwadahi dengan jogging track, lapangan basket, lapangan futsal, lapangan bulutangkis, lapangan berkuda, lapangan panahan, fitness center, dan kolam renang. Aktivitas ibadah diwadahi dengan masjid.

Solusi desain pada kasus ini adalah dengan adanya sirkulasi yang memberikan kenyamanan fisik dan psikis pada akses dari asrama dan kelas menuju masjid, perpustakaan, dan fasilitas olahraga. Untuk mencapai kenyamanan bagi penggunanya, jalur sirkulasi dirancang dengan pencapaian langsung agar dapat meminimalisir jarak tempuh. Hal tersebut dikarenakan perilaku seseorang cenderung mengambil jalur tercepat. Pemberian vegetasi pada tepi jalur sirkulasi dapat menciptakan pembayangan untuk kenyamanan termal.

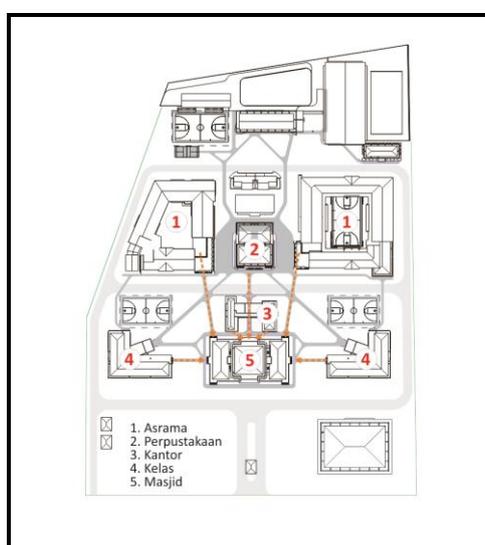


**Gambar 15**  
Jalur sirkulasi dari asrama dan kelas menuju masjid, perpustakaan dan fasilitas olahraga

## 8. Pembentukan Karakter Teratur Dalam Suatu Urusan

Karakter teratur dalam suatu urusan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menentukan, melaksanakan dan menyelesaikan urusan-urusannya sesuai dengan skala prioritas. Ibadah sholat merupakan ibadah wajib, sehingga bagi seorang muslim sholat tepat waktu merupakan prioritas daripada aktivitas lainnya. Perilaku sholat tepat waktu merupakan salah satu wujud dari karakter teratur dalam suatu urusan. Untuk mendorong perilaku sholat tepat waktu maka perancangan *islamic boarding school* dikaji dengan prinsip “mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan”.

Solusi desain untuk kajian diatas berupa sirkulasi yang memberikan kenyamanan fisik dan psikis pada akses dari asrama, kelas, kantor, perpustakaan dan fasilitas olahraga menuju masjid. Kenyamanan psikis diwujudkan berupa jalur sirkulasi dengan pencapaian langsung dari asrama, kelas, kantor, perpustakaan dan fasilitas olahraga menuju masjid. Kenyamanan fisik diwujudkan dengan memberikan teduhan pada jalur sirkulasi.



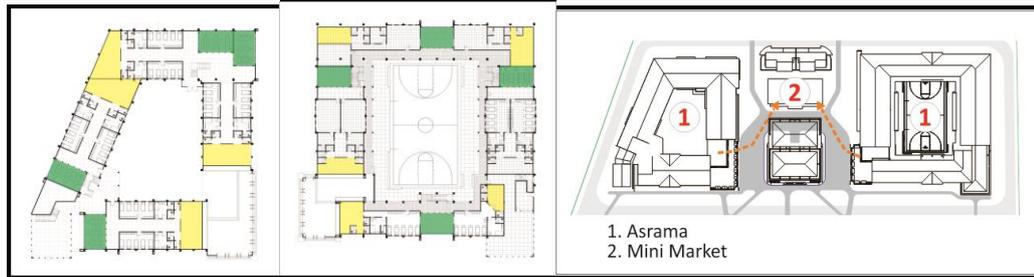
Gambar 16

Jalur sirkulasi dari asrama, kelas, kantor, dan perpustakaan menuju masjid

## 9. Pembentukan Karakter Mampu Berusaha Sendiri/Mandiri

Karakter mandiri dapat dibentuk dengan praktik dan latihan sehingga mendapatkan kemampuan dan pengalaman yang berguna untuk masa depannya. Salah satu upaya untuk mengasah jiwa mandiri adalah dengan memenuhi kebutuhan pribadi dan mengurus dirinya sendiri. Salah satu aktivitas yang dapat melatih jiwa kemandirian siswa adalah dengan mencuci pakaian sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, dan belanja kebutuhan harian. Perilaku tersebut dikaji dengan prinsip “memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai”.

Solusi desain untuk kajian tersebut berupa ruang jemur pakaian yang tidak dapat dilihat dari luar sehingga tidak mengganggu secara visual dan terjaga privasi pengguna. Menyediakan ruang khusus untuk belajar sehingga akan menambah konsentrasi belajar siswa. Tersedianya minimarket yang mudah dijangkau dari asrama.

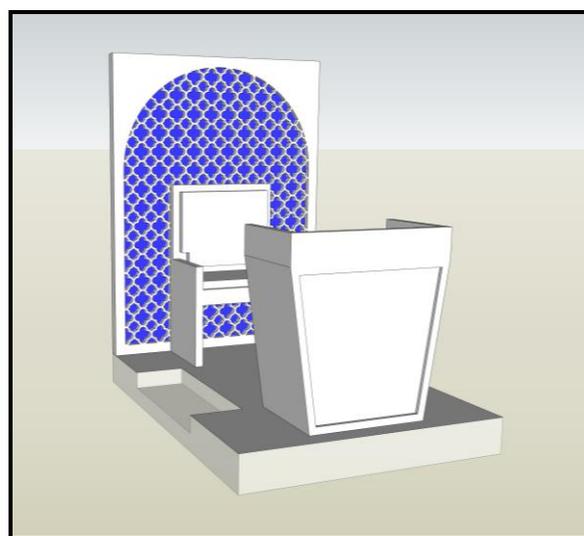


**Gambar 17**  
zona jemur (kuning) dan zona belajar (hijau) pada asrama putra (kiri) dan putri (tengah), serta Jalur sirkulasi dari asrama ke minimarket

10. Pembentukan Karakter Bermanfaat Bagi Orang Lain

Bermanfaat bagi orang lain diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat memberikan manfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Berbagi ilmu merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini diimplementasikan dengan melakukan khutbah atau ceramah. Untuk mengoptimalkan perilaku tersebut maka perancangan *islamic boarding school* dikaji dengan prinsip “memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai”.

Solusi desain untuk kajian tersebut menghasilkan berupa mimbar yang dirancang dengan skala manusiawi serta menjadikannya sebagai *point of view* dengan memberikan bentuk lengkung dan warna biru muda.



**Gambar 18**  
Mimbar masjid

**4. KESIMPULAN DAN SARAN**

**a. Kesimpulan**

Konsep perancangan *islamic boarding school* dengan pendekatan arsitektur perilaku yang diterapkan pada aspek perancangan meliputi kebutuhan ruang, layout ruang kelas, dan zonasi bangunan. Kebutuhan ruang yang mampu mewadahi aktivitas remaja, berupa: masjid, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan ruang publik. Layout ruang kelas dibentuk radial atau

melingkar. Zonasi bangunan terbagi menjadi 3, yaitu: zona peruntukan putra, zona peruntukan putri dan zona peruntukan umum.

Pada aspek tampilan meliputi pemilihan warna, bentuk fasad, dan ornamentasi. Warna dipilih sesuai karakter zona bangunan, yaitu: warna dominan biru untuk zona peruntukan putra, warna dominan merah muda untuk zona peruntukan putri, dan warna dominan putih dan abu-abu untuk zona peruntukan umum. Bentuk fasad dibentuk mencirikan fungsi yang diwadahnya. Ornamentasi dimaksudkan untuk meningkatkan spiritualitas lingkungan *islamic boarding school* yang berupa kaligrafi asmaul husna dan bentuk geometris.

Sedangkan pada aspek sirkulasi meliputi pencapaian dan kualitas ruang sirkulasi. Pencapaian pada sirkulasi menggunakan pencapaian langsung. Kualitas ruang sirkulasi ditingkatkan dengan memberikan pembayangan berupa vegetasi.

Sehingga pada akhirnya tercipta lingkungan pendidikan berupa *islamic boarding school* yang dapat mengoptimalkan proses pembentukan karakter muslim ideal. Terciptanya generasi penerus bangsa yang unggul untuk menghadapi momentum bonus demografi agar tercipta bangsa Indonesia yang maju.

#### **b. Saran**

Dalam perancangan arsitektur pada sebuah *islamic boarding school* sudah seharusnya memperhatikan aspek-aspek perilaku. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pendidikan mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa.

### **REFERENSI**

- Afandi, Thohir. 2017. *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haning Romdiati. 2016. *Bencana Demografi Jadi Ancaman*. <http://lipi.go.id/lipimedia/bencana-demografi-jadi-ancaman/15270>. Diakses 15 Juni 2019.
- Haryadi dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metode dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Isa, Muhammad Husain dan Ali Mansur. 2016. *Syarah 10 Muwashafat*. Surakarta: PT Era. Adicitra Intermedia.
- Weinstein, Carol Simon dan David, Thomas G. 1987. *Space for Children: The Built Environment and Child Development*. USA: Plenum Press.
- Widati, Titiani. 2015. *Pengaruh Setting Ruang Kelas Terhadap Partisipasi Siswa*. Palangka Raya: Jurnal Perspektif Arsitektur Universitas Palangka Raya.